

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang kemajuan masa depan bangsa. Manusia perlu dididik, dibina, dan dikembangkan potensi yang dimilikinya dengan tujuan terciptanya manusia yang berkualitas. Salah satunya adalah mahasiswa yang perlu dididik, dibina serta dikembangkan potensinya di suatu perguruan tinggi. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah orang yang belajar pada Perguruan Tinggi (KBBI, Online). Mahasiswa mempunyai peranan penting dalam mewujudkan cita-cita Pembangunan nasional. Menurut Siswoyo (dalam Lisa Dwi dan A Rahayu, 2018) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Seorang mahasiswa yang sedang berada pada semester akhir di sebuah perguruan tinggi pasti akan mengerjakan tugas akhir atau yang disebut dengan skripsi untuk dapat menyelesaikan pendidikannya, sehingga mendapatkan gelar sarjana. Skripsi dibuat oleh seorang mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing dengan melakukan bimbingan secara langsung dan terus menerus. Menurut Wurinanda (dalam Khairani & Fikry, 2017) masa penyusunan skripsi adalah masa yang sangat berpotensi menimbulkan kecemasan mahasiswa. Hal ini ditimbulkan oleh berbagai faktor, seperti target lulus yang tidak tercapai dengan tepat waktu, banyaknya perbaikan skripsi, kesulitan dalam menemukan literatur, serta proses bimbingan yang sulit dan terkendala. Penulisan skripsi memberikan

pengalaman belajar kepada mahasiswa dalam menyelesaikan masalah secara ilmiah, dengan cara melakukan penelitian sendiri, menganalisis serta menarik kesimpulan, dan menulisnya menjadi bentuk karya ilmiah.

Tidak sedikit mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun skripsi dan mereka harus menyelesaikan dalam periode waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Mage dan Priyowidodo (dalam Andi, 2013) yang menyatakan bahwa ketika menyusun skripsi bagi sebagian mahasiswa nampaknya merupakan hal yang menakutkan yang mau tidak mau wajib dijalani. Beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsi seperti kurangnya referensi yang digunakan, sulit mencari jurnal pendukung, keterbatasan dana, malas, takut bertemu dosen, sulit menyelaraskan pendapat para pembimbing, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktary (dalam Raditya Angga. Dkk. 2020) menemukan bahwa mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi mengalami peningkatan kecemasan. Kecemasan bisa terjadi dikarenakan adanya tekanan-tekanan yang dirasakan berkaitan dengan proses pengerjaan skripsi tersebut. Salah satu tekanan yang sangat mendasar adalah bahwa skripsi yang sedang dikerjakan tersebut nanti pada akhirnya akan diuji di hadapan dosen penguji. Selain itu faktor lain yang bisa mempengaruhi kecemasan mahasiswa adalah karena adanya batasan waktu dalam masa kuliah.

Proses penyelesaian skripsi tidaklah mudah bahkan ada mahasiswa yang tidak menikmati prosesnya. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kendala dalam menyusun skripsi dan mereka harus menyelesaikannya dalam waktu tertentu. Hal ini dikarenakan mahasiswa menganggap bahwa skripsi itu merupakan hal yang menakutkan dan pekerjaan yang berat yang harus mahasiswa lakukan. Oleh sebab itu, dalam proses penyelesaiannya banyak mahasiswa yang mengalami stress dan cemas. Penyebab mahasiswa mengalami

stress dan merasa cemas karena pada saat proses menyusun skripsi mahasiswa mengalami beberapa kendala, seperti diantaranya sulitnya bertemu dengan dosen pembimbing, ketakutan akan hilangnya kontrol atas dirinya hingga merasa tidak mampu menanggulangi suatu kondisi, merasa terancam, mudah takut saat bertemu dosen, dan tidak tenang dalam bimbingan.

Kecemasan tidak selalu merugikan, karena pada dasarnya rasa cemas berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap diri untuk tetap waspada terhadap apa yang akan terjadi, namun jika level kecemasan sudah tidak terkontrol sehingga telah mengganggu aktivitas tubuh, maka hal itu jelas akan sangat mengganggu. Menurut Clark dan Beck (dalam I Ketut S, 2022) kecemasan adalah keadaan emosional yang kompleks dan berkepanjangan yang terjadi ketika seseorang mengantisipasi bahwa beberapa situasi, peristiwa atau keadaan dimasa depan mungkin melibatkan ancaman yang secara pribadi menyusahkan, tidak terduga, dan tidak terkendali terhadap kepentingan vitalnya.

Kecemasan mahasiswa terjadi karena skripsi merupakan tugas akhir dalam sistem perkuliahan yang menyebabkan banyak mahasiswa cemas menghadapinya. Hampir seluruh mahasiswa tingkat akhir mencurahkan perhatian dan pikirannya saat penulisan skripsi sebagai tanda keseriusan. Seringkali mahasiswa menemukan kesulitan selama proses penyusunan skripsi berlangsung, diantaranya kesulitan menentukan rumusan masalah, mencari judul yang efektif, sistematika skripsi, kesulitan mencari sumber referensi, kesulitan membagi waktu dengan kesibukan lain, dan kesulitan menyesuaikan dengan standar tata tulis ilmiah yang ditetapkan oleh dosen atau kampus. Kurangnya pengetahuan dalam proses penyusunan skripsi inilah yang menyebabkan kesulitan penyusunan skripsi dan merasa takut pada saat bimbingan dengan dosen yang menimbulkan kecemasan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 10 Januari 2023, bahwa mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir skripsi banyak dari mereka yang menemui berbagai macam persoalan atau masalah dalam penyelesaian tugas akhir skripsi. Masalah-masalah tersebut berakibat dengan psikis seperti cemas, frustrasi, dan gelisah yang selanjutnya berdampak pada kondisi fisik seperti kelelahan, pusing, lesu yang berdampak pada berkurangnya konsentrasi, ketakutan akan hilangnya kontrol atas dirinya hingga merasa tidak mampu saat ditanyai oleh dosen pembimbing, memaku dan sulit untuk menjelaskan kepada dosen pembimbing.

Dalam penyelesaiannya ada beberapa masalah atau kendala yang sering dialami selama penyusunan tugas akhir skripsi antara lain, banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan atau ketidaksiapan mencari judul atau topik penelitian, menerima penolakan judul skripsi yang diajukan, kesulitan untuk bertemu dengan dosen pembimbing, kesulitan dalam mencari bahan referensi, dan berbagai kesulitan yang lainnya. Selain itu, mahasiswa juga khawatir karena sudah banyak teman-teman mereka yang sudah menyelesaikan skripsi sedangkan dirinya sendiri belum dapat menyelesaikan skripsinya akibat sering menunda-nunda dalam mengerjakan. Berbagai masalah atau kendala tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi kehilangan motivasi sehingga mengalami kecemasan-kecemasan dalam diri individu yang berakibat pada keterlambatan dalam penyusunan tugas akhir skripsi. Padahal mahasiswa dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan tepat waktu sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Salah satu yang membuat mahasiswa tidak dapat menyelesaikan skripsi atau tugas akhir adalah kecemasan. Mahasiswa mengatakan bahwa pada saat menyelesaikan skripsi ada proses bimbingan, di mana mahasiswa diwajibkan untuk bertemu langsung dengan dosen pembimbing. Pada masa proses bimbingan mahasiswa dihadapkan dengan dua dosen pembimbing, yang mana dosen pembimbing bisa saja berbeda pendapat yang membuatnya

semakin kesulitan atau membuat kebingungan mana yang harus diikuti. Belum lagi pada saat bimbingan terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab, membuat dosen pembimbing bisa marah, atau langsung menyuruh ikuti bimbingan selanjutnya saja, yang membuat mahasiswa merasa bahwa sangat sulit dalam menyelesaikan skripsi. Dari pengalaman-pengalaman mereka pada saat bimbingan, menimbulkan kecemasan sebelum memulai bimbingan yang membuat mereka menunda-nunda untuk bimbingan. Pada saat bimbingan mahasiswa sering merasa bergetar, berkeringan walaupun ruangan ber-AC, jantung berdetak kencang, kehilangan control diri seperti lupa semua yang sudah dipelajari, merasa sulit berbicara, tidak tenang, gugup dan gelisah.

Penelitian terdahulu merupakan upaya yang diharapkan peneliti untuk mencari perbandingan dan mendapatkan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu juga penelitian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian untuk menunjukkan orsinilitas serta dapat memperkaya teori yang dilakukan dalam penelitian. Pertama adalah Penelitian dari Arnindita Adi Laksana Putri (2016) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kecemasan pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana. Hipotesis penelitian ini diterima dengan nilai korelasi $-0,099$ yang artinya terdapat hubungan berarah negatif dengan taraf sangat rendah antara kecerdasan emosional dengan kecemasan pada Mahasiswa Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana.

Kedua adalah penelitian dari Teuku Rijalul Fikry dan Maya Khairani (2017) dengan judul “Kecerdasan Emosional dan Kecemasan mahasiswa bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala”. Hipotesis penelitian ini diterima dengan nilai korelasi $-0,139$ yang artinya terdapat hubungan berarah negatif dengan taraf sangat rendah antara kecerdasan emosional dengan kecemasan pada mahasiswa bimbingan skripsi di Universitas Syiah Kuala.

Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi situasi sulit dan penuh tekanan. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki untuk mampu bertahan adalah kecerdasan emosi. Landa, dkk (dalam R Fatchurrahmi dan S Urbayatun, 2022) menemukan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kapasitas yang lebih kuat untuk mengatasi stres dan situasi yang penuh tantangan. Bar-On (dalam R Fatchurrahmi dan S Urbayatun, 2022) mengatakan bahwa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih optimis, fleksibel, lebih realistis dan mampu mengatasi masalah serta menghadapi tekanan.

Diperkuat oleh pernyataan Goleman (dalam C Matrianti 2021) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Keterampilan mengatur emosi akan memungkinkan orang menjadi terampil dalam menghilangkan emosi negatif, sehingga dapat menangani masalah dalam hidup dengan baik, dan membantu keluar dari tekanan atau situasi yang tidak menyenangkan. Kecerdasan emosional juga dapat membimbing individu untuk mengelola emosinya sehingga individu dapat memotivasi diri sendiri dan membangun hubungan dengan orang lain untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Dalam menyusun skripsi, mahasiswa akan melakukan proses bimbingan skripsi kepada dosen pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara masalah yang sering muncul dalam proses pengerjaan skripsi antara lain mahasiswa yang tidak fokus pada judul penelitiannya dan masih kesulitan dalam menyusun latar belakang permasalahan. Selain itu, rendahnya pengetahuan terhadap teori-teori serta metode penelitian juga sebagai kendala utama mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi yang sistematis dan terstruktur. Permasalahan tersebut tidak hanya menguji kecerdasan intelektual mahasiswa,

namun juga menguji kecerdasan emosional mahasiswa. Dengan adanya kondisi seperti ini, bimbingan skripsi adalah metode yang tepat untuk mencapai hasil maksimal dan berkualitas dari penelitian ilmiah mahasiswa. Saat ini salah satu faktor yang menjadi penghambat mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah kecemasan. Skripsi tetap menjadi pemicu stres yang dapat memunculkan kecemasan bagi sebagian mahasiswa khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir.

Cara mengatasi kecemasan dalam mengerjakan skripsi ini, dibutuhkan kemampuan atau kecerdasan emosional karena kecemasan ini akan berpengaruh psikisnya dan akan berdampak pada produktivitasnya. Mayer dan Salovey (2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk merasakan, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat, kemampuan untuk mengakses dan membangkitkan perasaan untuk memfasilitasi aktivitas kognitif, kemampuan untuk memahami konsep yang relevan dengan emosi dan menggunakan bahasa yang relevan dengan emosi, dan kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain untuk meningkatkan pertumbuhan, kesejahteraan, dan hubungan sosial yang fungsional.

Kecerdasan emosional mempunyai hubungan dengan kemampuan untuk mengatasi kecemasan mengerjakan skripsi karena mahasiswa yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengatur dan menjaga keselarasan emosinya. Hal ini bermakna bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat menjaga keselarasan emosinya sehingga dapat mengatasi kecemasan dalam mengerjakan skripsi. Sebaliknya, bagi seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah tidak dapat menjaga keselarasan emosinya sehingga tidak dapat mengatasi kecemasan mengerjakan skripsi. Dengan kata lain, antara kecerdasan emosional dengan kecemasan mengerjakan skripsi mempunyai hubungan yang saling berlawanan atau bersifat negatif. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki sikap yang tenang dalam

menghadapi sesuatu, tidak cemas, tidak khawatir, tidak mudah takut, dan selalu berfikir matang sebelum bertindak melakukan sesuatu (Goleman, dalam Teuku Rijalul dan Maya Khairini, 2017). Akan tetapi, individu dengan tingkat kecerdasan emosional rendah cenderung mudah cemas karena tidak mampu mengontrol emosinya serta tidak mampu membaca situasi dengan baik.

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mampu untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, mengatur suasana hati, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta kemampuan untuk memimpin dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam menghadapi hambatan skripsi maka mahasiswa cenderung tidak menunda-nunda mengerjakan skripsi, tidak mudah putus asa saat menemukan hambatan dalam mengerjakan skripsi, mereka mampu berkonsentrasi ketika melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, mampu memotivasi diri sendiri, mampu menciptakan suasana efektif ketika sedang bimbingan, tidak takut dan tidak cemas menghadapi *feedback* dari dosen pembimbing Sehingga ketika menemui hambatan skripsi mereka yakin dapat mencari solusinya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kecemasan. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, maka akan semakin rendah pula kecemasan mahasiswa tersebut. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional mahasiswa, maka akan semakin tinggi kecemasan mahasiswa tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut originalitas pada penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu karena waktu dan tempat pelaksanaannya berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Manajemen Angkatan 2019 Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah :“Apakah Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Manajemen Angkatan 2019 Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh/hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Manajemen Angkatan 2019 Dalam Menyelesaikan Skripsi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan ilmu psikologi, diantaranya pada bidang sosial khususnya kecerdasan emosional dengan kecemasan pada Mahasiswa Manajemen angkatan 2019 dalam menyelesaikan skripsi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Manfaat Praktis

- a. Mahasiswa di Fakultas Ekonomi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecemasan dalam menyelesaikan skripsi.

- b. Penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan hasil karya secara empiris, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.